

**ILMU KALAM:KAJIAN TEOLOGI ISLAM DAN RELEVASINYA DALAM  
KONTEKS KONTEMPORER**

Anggraini<sup>1</sup>, Abel Tia Rahmadani<sup>2</sup>, Aris Kelvin Ramadhan<sup>3</sup>, Gheasty Meilani Fransisca<sup>4</sup>,  
Isron Subhani<sup>5</sup>, Fikri Al janna<sup>6</sup>, Deko Rio Putra<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

[anggrainianggi@gmail.com](mailto:anggrainianggi@gmail.com)<sup>1</sup>, [tiaa9281@gmail.com](mailto:tiaa9281@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[arisramadhan3110@gmail.com](mailto:arisramadhan3110@gmail.com)<sup>3</sup>, [gheastymelfa1705@gmail.com](mailto:gheastymelfa1705@gmail.com)<sup>4</sup>,  
[isronboy28@gmail.com](mailto:isronboy28@gmail.com)<sup>5</sup>, [aljannafikri@gmail.com](mailto:aljannafikri@gmail.com)<sup>6</sup>, [deko@mail.uinfasbengkulu.ac.id](mailto:deko@mail.uinfasbengkulu.ac.id)<sup>7</sup>

**ABSTRAK**

Ilmu Kalam merupakan disiplin teologi Islam yang membahas masalah ketuhanan, keimanan, dan akidah melalui pendekatan rasional dan argumentatif. Tulisan ini bertujuan untuk menguraikan pengertian, ruang lingkup, tujuan, urgensi ilmu kalam, serta hubungannya dengan disiplin ilmu lain, seperti tasawuf dan filsafat. Metode penelitian menggunakan studi kepustakaan dari literatur klasik maupun kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa ilmu kalam berperan penting dalam memperkuat iman, menjaga kemurnian akidah, serta membekali umat Islam dengan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi tantangan intelektual dan ideologi modern. Hubungan ilmu kalam dengan tasawuf dan filsafat memperkaya pemahaman spiritual sekaligus rasional, menjadikannya relevan untuk pendidikan Islam kontemporer.

**Kata Kunci:** (Kata Ilmu Kalam, Akidah, Tauhid, Tasawuf, Filsafat, Pendidikan Islami)

**ABSTRACT**

*Theology of Kalam is a discipline of Islamic theology that addresses issues of divinity, faith, and creed through a rational and argumentative approach. This paper aims to outline the definition, scope, objectives, and urgency of theology, as well as its relationship to other disciplines, such as Sufism and philosophy. The research method utilizes a library study of classical and contemporary literature. The results of the study indicate that theology of Kalam plays a crucial role in strengthening faith, maintaining the purity of the creed, and equipping Muslims with critical thinking skills in facing modern intellectual and ideological challenges. The relationship between theology and Sufism and philosophy enriches both spiritual and rational understanding, making it relevant for contemporary Islamic education.*

**Keywords:** (Islamic Theology, Creed , Monotheism, Sufism, Philosophy, and Islamic Education.).

---

**A. PENDAHULUAN**

Ilmu Kalam adalah cabang ilmu Islam yang secara khusus membahas masalah ketuhanan dan berbagai persoalan keimanan berdasarkan dalil-dalil yang meyakinkan. Tujuannya adalah memperkuat keyakinan umat Islam dan menjaga keimanan agar tetap kokoh. Dalam sejarahnya, ilmu ini muncul sebagai respon terhadap konflik politik dan perdebatan teologis pasca wafatnya Nabi Muhammad SAW, yang kemudian melahirkan berbagai mazhab seperti Khawarij, Syiah, dan Mu'tazilah. Tantangan kontemporer termasuk menyeimbangkan tradisi agama dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern.

Ilmu Kalam mempunyai peran penting dalam memperkuat spiritualitas umat Islam dengan cara memperkuat aqidah agama dengan ajaran-ajaran yang rasional, memahami peranan dan kedudukan akal dalam Islam, serta memahami konsep tentang Kemaha-Esaan Tuhan dan pokok-pokok ajaran agama Islam. (Hairani & Putri, 2024)

Dalam sejarahnya, ilmu kalam muncul setelah wafatnya Nabi Muhammad Saw, ketika umat islam berselisih pendapat tentang pengganti Nabi (khalifah). Konflik politik seperti perang jamal dan konflik antara Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah meningkat menjadi perdebatan tiologis. Hal ini memunculkan berbagai mazhab seperti, Khawarajj, Syiah, dan mu'tazilah. (Hasbi, M. 2015).

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh ilmu kalam dalam dunia kontemporer adalah bagaimana menyeimbangkan antara tradisi agama dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Sebagian kalangan berpendapat bahwa keyakinan agama, khususnya dalam hal ketuhanan dan kehidupan setelah mati, tidak dapat dijelaskan dengan pendekatan ilmiah (Septiana et al., 2020).

**B. TINJAUAN PUSTAKA****1. Definisi Ilmu Kalam**

Ibnu Khaldun menyatakan bahwa ilmu kalam adalah ilmu yang berisi alasan-alasan untuk mempertahankan kepercayaan iman dengan dalil-dalilpikiran serta membantah penyimpangan aliran salaf dan Ahlus Sunnah. Al-Baidhawi Al-Asy'ari menekankan bahwa tujuan ilmu kalam adalah menetapkan keyakinan agama dan membela wahyu (Hanafi, 2001; Asy-Syafi'i, 2022).

## 2. Faktor-faktor Ilmu Kalam

Faktor internal: ajakan Al-Qur'an untuk bertauhid, perkembangan wilayah kekuasaan Islam, dan problematika politik internal. Faktor eksternal: interaksi dengan agama lain (Yahudi, Nasrani), tantangan intelektual dari golongan Mu'tazilah, dan pengaruh filsafat (Hidayat & Firdaus, 2018).

## 3. Indikator Ilmu Kalam

pikiran serta membantah penyimpangan aliran salaf dan Ahlus Sunnah. Al-Baidhawi Al-Asy'ari menekankan bahwa tujuan ilmu kalam adalah menetapkan keyakinan agama dan membela wahyu (Hanafi, 2001; Asy-Syafi'i, 2022).

## 4. Faktor-faktor Ilmu Kalam

Faktor internal: ajakan Al-Qur'an untuk bertauhid, perkembangan wilayah kekuasaan Islam, dan problematika politik internal. Faktor eksternal: interaksi dengan agama lain (Yahudi, Nasrani), tantangan intelektual dari golongan Mu'tazilah, dan pengaruh filsafat (Hidayat & Firdaus, 2018).

# C. METODE PENELITIAN

## 1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berupa konsep-konsep teologis dalam tradisi Ilmu Kalam serta analisis relevansinya dengan Ibânah, al-Milal wa al-Nihal, al-Muqaddimah, Syarh al-'Aqidah al-Tahawiyyah, karya-karya al-Asy'ari, al-Maturidi, al-Ghazali, Ibn Taymiyyah, dan lainnya. problematika kontemporer, yang membutuhkan penelaahan sumber-sumber tekstual secara mendalam.

### a. Jenis dan Sumber Data

### b. Penelitian menggunakan dua jenis data:

### c. Data Primer

### d. Karya klasik Ilmu Kalam: al-

Karya kontemporer terkait teologi Islam, modernisme, post-modernisme, dan pemikiran teolog Muslim modern (Muhammad Abduh, Fazlur Rahman, Alparslan A.

Açıkgenç, dll.).

e. Data Sekunder

Jurnal ilmiah, artikel, skripsi/tesis/disertasi, ensiklopedia Islam, serta literatur pendukung yang menjelaskan perkembangan Ilmu Kalam dan wacana keagamaan masa kini (pluralisme, radikalisme, sains modern, HAM, gender, dan lainnya).

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

Dokumentasi, yaitu membaca, mencatat, dan mengelompokkan informasi dari literatur klasik maupun kontemporer.

Kajian literatur tematik, yakni pengumpulan sumber berdasarkan tema-tema khusus seperti konsep Tuhan, akal-wahyu, kebebasan manusia, teologi sosial, dan problem kontemporer.

3. Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan dengan menggunakan model:

Analisis Isi (Content Analysis) Menafsirkan isi teks-teks teologis untuk menemukan pola pemikiran, argumentasi, dan konsep dasar Ilmu Kalam.

a. Analisis Komparatif

Membandingkan pandangan teolog klasik dan kontemporer untuk menentukan titik persamaan, perbedaan, dan perkembangan metodologis.

b. Analisis Kontekstual

Mengkaji relevansi gagasan Ilmu Kalam dengan isu-isu kontemporer seperti:

- c. Moderasi beragama
- d. Tantangan sains dan teknologi
- e. Konflik sektarian
- f. Radikalisme dan ekstremisme
- g. Etika sosial dan HAM
- h. Analisis Deskriptif-Kritis

Mendeskripsikan temuan secara sistematis sekaligus memberikan kritik akademik Terhadap kekuatan dan keterbatasan masing-masing pandangan teologis.

4. Validitas Data

- a. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan:

- b. Triangulasi sumber, yaitu memeriksa data dari berbagai literatur berbeda untuk mengurangi bias penafsiran.
- c. Cross-checking antar peneliti/ahli, dengan merujuk pada pendapat ulama dan peneliti modern untuk memverifikasi interpretasi.

5. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada rentang waktu yang ditetapkan penulis dengan mengakses perpustakaan fisik maupun digital seperti: Perpustakaan PTKIN, Google Scholar, JSTOR, ResearchGate, dan repositori akademik lainnya.

## **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Pengertian, Ruang Lingkup dan Tujuan Ilmu Kalam**

1. Pengertian ilmu kalam

Ilmu kalam secara bahasa berasal dari dua unsur kata yaitu ilmu yang berarti pengetahuan, dan al-kalam yang berarti perkataan. Dalam perspektif tauhid adalah ilmu yang berbicara tentang perihal ketuhanan atau ketauhidan (mengesakan Allah). Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia kata kalam diartikan dengan perkataan atau kata, terutama bagi Allah. Secara istilah, ilmu kalam adalah ilmu teologi yang membahas tentang ketuhanan, keimanan dan juga sifat-sifat Tuhan. (Muniron, M. (2015))

Ada beberapa alasan atas penamaan Ilmu kalam dalam pembahasan ilmu teologi ini yaitu :

- a. Masalah penting yang menjadi buah bibir pada awal abad-abad permulaan hijriah adalah firman Tuhan (Kalam Allah) dan non-azalinya adalah Khalq Al-Quran.
- b. Dasar ilmu kalam ialah dalil-dalil pikiran dan pengaruh dalil ini nampak jelas dalam pembicaraan para mutakalimin. Mereka jarang kembali kepada dalil naqli (Quran dan Hadits), kecuali sesudah menetapkan benarnya pokok persoalan lebih dahulu. Karena cara pembuktian kepercayaan-kepercayaan agama menyerupai logika dalam filsafat, maka pembuktian dalam agama ini dinamakan ilmu kalam untuk membedakannya dengan logika dalam filsafat. (Afifah, N.2024)

Jadi, Ilmu Kalam itu muncul sebagai respon umat Islam buat memahami dan membela akidah lewat pendekatan rasional. Fokus pada istilah kalam nunjukin kalau

perdebatan awalnya tentang firman Allah, terutama soal apakah Al-Qur'an itu qadim atau makhluq. Para mutakallimin pake argumen logis yang bikin Ilmu Kalam beda dari filsafat murni, soalnya tujuan utamanya buat ngejaga keimanan. Jadi, Ilmu Kalam bisa dipahami sebagai usaha nggabungin teks agama sama akal manusia, biar selain ngejaga akidah, juga bisa ngembangin tradisi berpikir kritis dalam Islam.

## 2. Ruang Lingkup Ilmu Kalam

### a. Pengertian Akidah

Akidah adalah berfikir, berucap dan bertindakya seseorang selalu diwarnai oleh ajaran-ajaran Islam sesuai dengan tingkat kedalaman kepercayaan itu sendiri. Jika kata Akidah diikuti dengan kata Islam, maka berarti ikatan keyakinan yang berdasarkan ajaran Islam. Hal tersebut sama dengan kata iman (keyakinan) yang terpatri kuat dalam hati seseorang muslim. Sebagai ajaran pokok, akidah diyakini oleh setiap muslim, yang mengandung unsur-unsur keimanan, yaitu mempercayai: Wujud (Ada) Allah dan Wahdaniat (Keesaan- Nya). Sendiri dalam menciptakan, mengatur dan mengurus segala sesuatu. Tiada bersekutu dengan siapapun tentang kekuasaan dan kemuliaan. Tiada yang menyerupai-Nya tentang sifat-Nya. Hanya Dia saja yang berhak disembah, dipuja dan dimuliakan secara istimewa. Kepada-Nya saja boleh menghadapkan permintaan dan menundukkan diri. Tidak ada Pencipta dan pengatur selain dari pada-Nya. Adanya malaikat yang membawa wahyu dari Allah kepada Rasul-rasul-Nya. Juga mempercayai kitab-kitab suci yang merupakan kumpulan wahyu Illahi dan isi risalat Tuhan. (Syekh Mahmud Syaltut, 1994) Iman

Iman artinya percaya dengan sepenuh hati. Rukun iman artinya dasar dari iman atau tiang dari iman. Disebut iman karena dalam mengakui eksistensi Tuhan, pendekatan normatiflah yang diutamakan. Para ahli kalam klasik pada umumnya membangun logika seperti ini: Jika seorang siswa bertanya: apakah yang menjadi bukti adanya Tuhan itu, maka seorang guru mungkin menjawab dengan mengatakan: “ya, adanya dunia ciptaan yang kita lihat ini”. Kemudian, jika ada siswa yang lebih kritis, mungkin dia akan bertanya lagi dengan mengatakan: “seandainya Tuhan tidak menciptakan dunia yang kita lihat ini, apakah Tuhan juga tidak ada?” Ini salah satu contoh saja untuk menunjukkan bahwa akan ditemukan berbagai kesulitan ketika pendekatan nalar (logika) digunakan untuk membuktikan adanya Tuhan. Kesulitan besar akan ditemukan lagi, yakni ketika

siswa secara kritis melihat dan menemukan bahwa banyak sekali kejahatan di dunia ini. Dalam kepala siswa akan menumpuk seribu satu pertanyaan tentang fenomena yang demikian. (Yudian Wahyudi, 2006).

b. Tauhid

Tauhid artinya mengesakan Tuhan. Secara literal ia berasal dari kata wahhada – yuwahhidu – tawhîdan ( وَحَّدَ – يُوْحِدُ – تَوْحِيدًا ), yang artinya menganggap sesuatu itu satu. Menetapkan sifat “wahdah” (satu) bagi Allah dalam zat-Nya dan dalam perbuatan-Nya menciptakan alam seluruhnya dan bahwa Ia sendiri-Nya pula tempat Kembali segala alam ini dan penghabisan segala tujuan. (Muhammad Abduh, 1996: 5) Tauhid adalah pemurnian ibadah kepada Allah. Artinya, menghambakan diri hanya kepada Allah secara murni dan konsekuen dengan mentaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, dengan penuh rasa rendah diri, cinta, harap dan takut kepada-Nya. Untuk inilah sebenarnya manusia diciptakan Allah, dan sesungguhnya misi para Rasul adalah untuk menegakkan tauhid dalam pengertian tersebut di atas, mulai dari Rasul pertama sampai Rasul terakhir, yaitu Nabi Muhammad Saw. (Collins et al., 2021)

Menurut analisis kami, akidah, iman, dan tauhid itu jadi inti utama pembahasan dalam Ilmu Kalam. Akidah bisa dibilang sebagai keyakinan dasar yang ngaruh sama cara seorang muslim pikir, ngomong, dan bertindak. Isinya mencakup kepercayaan sama Allah, malaikat, dan kitab-kitab yang diturunin-Nya. Iman sendiri adalah keyakinan yang bener-bener datang dari hati, bukan cuma dari logika, soalnya akal manusia punya batas dalam ngerti hal-hal yang sifatnya gaib atau metafisika. Sedangkan tauhid itu puncaknya akidah, yaitu yakin kalau Allah itu satu-satunya Tuhan dan segala bentuk ibadah cuma buat Dia. Ketiga hal ini jadi fondasi yang nuntun manusia supaya bisa beribadah dengan benar dan jauh dari perbuatan syirik atau nyekutukan Allah.

3 Tujuan ilmu kalam

Mempelajari ilmu kalam memiliki beberapa tujuan tambahan. Pertama, karena kebenaran dapat ditemukan secara logis dan juga filosofis, maka kepercayaan akan menjadi lebih besar. Kedua, ilmu kalam memberikan jawaban atas kekhawatiran umat Islam akan munculnya penyimpangan-penyimpangan teologis. Ketiga, ajaran Islam yang normatif tentang iman, Islam, dan ihsan dapat diperkuat dengan ilmu kalam. Oleh karena

itu, kita dapat menyimpulkan bahwa tujuan Ilmu Kalam adalah untuk memperkuat aqidah islamiyyah, menanamkan nilai tauhid yang lebih lengkap, menangkis ide-ide baru dari dalam Islam itu sendiri, dan untuk melawan argumen yang mencoba untuk menyalahartikan keyakinan Islam. (Sirait et al., 2023).

Jadi, mempelajari ilmu kalam bukan cuma soal teori, tapi juga sebagai cara untuk memperkuat akidah, memperdalam nilai tauhid, serta menjadi benteng dalam menghadapi ide-ide atau pemikiran yang mencoba menyesatkan dan memutar balikkan ajaran Islam. Dengan begitu, umat Islam bisa lebih siap dalam menjaga kemurnian keyakinannya.

## **B. Urgensi Ilmu Kalam dalam Konteks Keagamaan dan Keilmuan**

Ilmu Kalam memiliki urgensi mendasar dalam menjaga kemurnian akidah umat Islam. Sejak masa awal Islam, berbagai paham teologis dan filsafat luar mulai memengaruhi pemikiran umat. Hal ini menuntut lahirnya suatu disiplin yang mampu membentengi keyakinan tauhid dari kerancuan logika dan doktrin asing. Dengan Kalam, umat memiliki perangkat untuk menegaskan dasar-dasar iman seperti keberadaan Allah, sifat-sifat-Nya, serta keabsahan wahyu yang diturunkan kepada para nabi. Lebih dari sekadar pembahasan teoretis, Ilmu Kalam juga berfungsi sebagai perisai keagamaan. Ibn Khaldun menegaskan bahwa Kalam merupakan “ilmu yang berisi argumentasi rasional untuk membela akidah” dan menyangkal setiap pandangan yang menyimpang. Posisi ini penting karena akidah adalah fondasi yang menentukan sikap dan praktik ibadah seorang Muslim. Dengan pendekatan Kalam, ajaran iman tidak hanya diyakini secara dogmatis, tetapi dapat dibuktikan dengan argumentasi yang logis.

Oleh karena itu, peran Kalam dalam menjaga akidah bukan hanya relevan di masa klasik, melainkan juga di era kontemporer. Tantangan ideologi modern seperti ateisme, sekularisme, dan relativisme moral mengharuskan umat Islam memiliki perangkat teoretis yang kuat. Ilmu Kalam menyediakan kerangka tersebut dengan menggabungkan dalil wahyu dan rasionalitas, sehingga iman tetap kokoh dalam menghadapi perubahan zaman. Alam dunia pendidikan Islam, urgensi Ilmu Kalam sangat nyata. Ia berfungsi membentuk generasi Muslim yang berpikir kritis, moderat, dan tidak mudah terjebak pada ekstremisme atau pemahaman dangkal. Dengan pendekatan rasional, Kalam melatih siswa untuk memahami akidah secara mendalam, bukan sekadar menerima secara



dogmatis. Hal ini penting agar ajaran Islam tetap hidup dan relevan di tengah perubahan sosial yang cepat. Lebih jauh, Kalam memiliki peran strategis dalam mendukung moderasi beragama. Artikel dalam *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara* menunjukkan bahwa pengajaran Kalam mampu menumbuhkan sikap toleran, dialogis, dan menghargai perbedaan di kalangan pelajar. Dengan demikian, Kalam tidak hanya penting bagi penguatan iman individu, tetapi juga untuk membangun masyarakat Islam yang damai dan berperadaban. Di era modern, urgensi Ilmu Kalam juga terletak pada kemampuannya melakukan pembaruan metodologis. Pemikir kontemporer seperti Ṭahā ‘Abdurrahmān menekankan perlunya mereformasi metode Kalam agar sesuai dengan tantangan intelektual saat ini. Dengan pendekatan baru yang menggabungkan logika linguistik dan filsafat modern, Kalam tetap dapat menjadi sumber inspirasi intelektual Islam dalam menghadapi isu-isu global. (Collins et al., 2021)

Menurut analisis kami ilmu Kalam penting karena menjaga akidah umat dari pengaruh luar dan menjelaskan iman dengan cara yang logis. Di masa sekarang, Kalam tetap relevan untuk menghadapi tantangan pemikiran modern serta membentuk generasi Muslim yang kritis, moderat, dan toleran. Dengan pembaruan metode, ilmu ini bisa terus hidup dan bermanfaat bagi perkembangan Islam.

### **C. Hubungan Ilmu Kalam dengan ilmu lainnya**

#### **1. Hubungan Tasawuf dengan Ilmu Kalam**

Al-Ghazali lebih dikenal sebagai sufi ketimbang mutakallim karena dalam sejarahnya Al-Ghazali pernah mengkritik bangunan pemikiran filsafat dan ilmu kalam. Al-Ghazali menurut M. Amin Abdullah, tidak serta merta menolak ilmu Kalam namun ia menggarisbawahi keterbatasan-keterbatasan ilmu kalam sehingga berkesimpulan bahwa kalam tidak dapat dijadikan sandaran oleh para pencari kebenaran. Kalam tidak dapat mengantarkan manusia mendekati Tuhan, tetapi hanya kehidupan sufilah yang dapat mengantarkan seseorang dekat dengan Tuhannya. (Abdullah, M. A. 2020).

Pernyataan-pernyataan tentang Tuhan dan manusia sulit terjawab hanya dengan berlandaskan pada ilmu kalam. Biasanya, yang membicarakan penghayatan sampai pada penanaman kejiwaan manusia adalah ilmu tasawuf. Disiplin inilah yang membahas bagaimana merasakan nilai-nilai akidah dengan memperhatikan bahwa persoalan bagaimana merasakan tidak saja termasuk dalam lingkup hal yang diwajibkan. Pada ilmu

kalam ditemukan pembahasan iman dan definisinya, kekufuran dan manifestasinya, serta kemunafikan dan batasannya. Sementara pada ilmu tasawuf ditemukan pembahasan jalan atau metode praktis untuk merasakan keyakinan dan ketentraman. Sebagaimana dijelaskan juga tentang menyelamatkan diri dari kemunafikan. Semua itu tidak cukup hanya diketahui batasanbatasannya oleh seseorang. Sebab terkadang seseorang sudah tahu batasan-batasan kemunafikan, tetapi tetap saja melaksanakannya. ( Nata, H. A. 2021).

Dalam kaitannya dengan ilmu kalam, ilmu tasawuf mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a. Sebagai pemberi wawasan spiritual dalam pemahaman kalam. Penghayatan yang mendalam lewat hati terhadap ilmu kalam menjadikan ilmu ini lebih terhayati atau teraplikasikan dalam perilaku. Dengan demikian, ilmu tasawuf merupakan penyempurna ilmu kalam.
- b. Sebagai pengendali ilmu tasawuf. Oleh karena itu, jika timbul suatu aliran yang bertentangan dengan akidah, atau lahir suatu kepercayaan baru yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah, hal itu merupakan penyimpangan atau penyelewengan. Jika bertentangan atau tidak pernah diriwayatkan dalam Al-Qur'an dan AsSunnah, atau belum pernah diriwayatkan oleh ulamaulama salaf, hal itu harus ditolak.
- c. Sebagai pemberi kesadaran rohaniah dalam perdebatanperdebatan kalam. Sebagaimana disebutkan bahwa ilmu kalam dalam dunia Islam cenderung menjadi sebuah ilmu yang mengandung muatan rasional di samping muatan naqliyah, ilmu kalam dapat bergerak kearah yang lebih bebas. Di sinilah ilmu tasawuf berfungsi memberi muatan rohaniah sehingga ilmu kalam terkesan sebagai dialektika keislaman belaka, yang kering dari kesadaran penghayatan atau sentuhan hati. ( Anwar, B. 1992).

## 2. Hubungan Tasawuf dengan Filsafat

Biasanya tasawuf dan filsafat selalu dipandang berlawanan. Tasawuf dan filsafat seringkali dipahami secara dikotomis, baik secara epistemologi maupun sisio-historis. Secara epistemologis, ilmu tasawuf dianggap sebagai sebuah disiplin ilmu yang mengabaikan peran akal atau intelektual, dan hanya menitikberatkan pada intuisi, ilham

dan bisikan hati, meski kadang-kadang ia bertentangan dengan prinsip-prinsip rasionalitas. Sementara itu, disiplin filsafat dianggap sebuah disiplin yang sangat patuh pada prinsip-prinsip rasionalitas. Hanya saja, hubungan tasawuf dan filsafat sempat retak ketika AlGhazali melakukan serangan yang sangat telak terhadap para filosof. (Shahab, H. 2000).

Upaya untuk mengharmoniskan kembali hubungan tasawuf dengan filsafat telah dilakukan oleh banyak kalangan. Contoh yang paling konkrit adalah Suhrawardi al-Maqtul (1154 - 1191 M) terutama dalam karyanya Hikmah al-Isyraqi (filsafat pencerahan). Meski karya ini dinyatakan sebagai karya filsafat iluminasionis yang menggugat dominasi aliran filsafat peripatetik, namun seperti yang dikatakan sendiri oleh penulisnya, karya ini terdiri dari dua unsur penting: pertama, unsur intuisi atau lebih populer dengan mystical insight; kedua, unsur demonstrasi ilmiah atau prinsip-prinsip logis. Filsafat yang kemudian berkembang menjadi sinergi antara intuisi dan rasio, antara hati dan akal, antara dzawq dan nalar terus berproses lewat filosof iluminasionis berikutnya seperti Mulla Shandra. (Putra, A. E. 2012).

Jika dilacak lebih jauh, antara filsafat dengan tasawuf memiliki hubungan erat dan serasi, terutama sejak filosof peripatetik, seperti Ibn Sina yang menerima kebenaran dari kalangan filosof dan sufi sekaligus. Pada saat yang sama, banyak para sufi yang akrab dengan filsafat dan banyak juga filosof yang sekaligus sufi, terutama pada periode-periode terakhir sejarah Islam. Ibn Sina misalnya, selain tokoh besar filsafat peripatetik, ia juga menulis “kisah khayalan” dan bercerita tentang bentuk khusus pengetahuan yang terbuka bagi para sufi setelah latihan spiritual yang lama, yang menandakan bahwa ia selain filosof juga seorang sufi yang menganut doktrin tentang Wujud. (Syarif, M. M. 1992).

## **E. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

#### **1. Pengertian & Bahasan**

Ilmu kalam itu ilmu dalam Islam yang membahas soal keyakinan dan ajaran pokok agama, pakai logika tapi tetap berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis. Isinya tentang Allah, nabi, hal-hal gaib, takdir, sampai soal kepemimpinan dalam Islam.

**2. Pentingnya Ilmu Kalam**

Ilmu ini penting banget buat jaga akidah tetap murni, nguatn iman, dan ngelindungin umat dari pemikiran yang nyeleneh, sekaligus membela ajaran Islam dari pengaruh luar.

**3. Keterkaitan dengan Ilmu Lain**

Ilmu kalam juga nyambung sama ilmu lain, kayak tasawuf dan filsafat, jadi jadi pondasi penting buat belajar ilmu Islam secara lebih luas.

**Saran**

Melalui pembahasan mengenai pengertian, ruang lingkup, dan tujuan Ilmu Kalam, urgensinya dalam studi keislaman, serta hubungannya dengan disiplin ilmu lain, dapat disarankan agar Ilmu Kalam terus dikaji secara mendalam oleh umat Islam, khususnya generasi muda. Pemahaman yang baik terhadap Ilmu Kalam akan membantu menjaga kemurnian akidah, sekaligus menumbuhkan keyakinan yang lebih kokoh dan rasional dalam menjalani kehidupan beragama. Selain itu, masyarakat perlu memandang Ilmu Kalam bukan hanya sebagai sarana perdebatan intelektual, melainkan juga sebagai bekal spiritual yang dapat memperkuat iman, memperdalam ibadah, dan memperbaiki akhlak.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Afifah, N. (2024). Menyelami Ilmu Kalam: Menyingkap Esensi dan Eksistensinya dalam Islam. *Hadharah: Jurnal Keislaman Dan Peradaban*, 18(1), 121-131.
- Collins, S. P., Storrow, A., Liu, D., Jenkins, C. A., Miller, K. F., Kampe, C., & Butler, J. (2021). *No Title 済無No Title No Title No Title*. 167–186.
- Hairani, E., & Putri, E. M. (2024). Peran Ilmu Kalam dalam Memperkuat Spiritualitas Umat Islam. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 16(1), 170–177. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v16i1.2975>
- Hardian, A., Sitepu, E., Mulyapradana, A., Sitopu, J. W., Wardono, B. H., Bina, U., Informatika, S., Agung, U. D., & Simalungun, U. (2025). *Indonesian Research Journal on Education*. 5, 1079–1085.
- Hasbi, M. (2015). *Ilmu Kalam memotret berbagai aliran teologi dalam islam*.
- Hidayat, T., & Firdaus, E. (2018). Analisis Atas Terbentuknya Mazhab Fikih, Ilmu Kalam, Dan Tasawuf Serta Implikasinya Dalam Membangun Ukhuwah Islamiyah. *Al-*

*Islah: Jurnal Pendidikan, 10(2), 255–277.*

<http://www.journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/article/view/81>

Putra, A. E. (2012). Tasawuf, Ilmu Kalam, dan Filsafat Islam (Suatu Tinjauan Sejarah Tentang Hubungan Ketiganya). *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 7(2), 91-102.

Sirait, A. A., Nasution, U. N., & Sapri. (2023). Aliran Ilmu Kalam Sebagai Reformulasi Kualitas Iman Di Era Society 5.0. *Dirosat Journal Of Islamic Studies*, 8(2), 234.

Zuhri, A., & Ula, M. (2015). Ilmu Kalam dalam Sorotan Filsafat Ilmu. *Religia*, 18(2), 162-186